

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka atau landasan teori, yang dimulai dari pembahasan mengenai Utang Luar Negeri, Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Ekspor dari teori – teori maupun referensi pustaka yang digunakan secara jelas dan komprehensif serta menggunakan studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Tabungan-Investasi dalam Model Harrod-Domar**

Tokoh ini melihat pembangunan dari perspektif ekonomi yang di mana dalam setiap proses pembangunan negara, investasi menjadi masalah penting bagi Harrod-Domar. Standar keberhasilan dalam proses pembangunan adalah investasi. Secara kausalitas, formulasi ini mengatakan bahwa ketika investasi meningkat dalam sebuah negara, maka akan muncul berbagai jenis usaha baru yang memungkinkan penerimaan tenaga kerja baru.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup meningkat seiring dengan peningkatan produktifitas masyarakat dan jumlah angkatan kerja yang telah bekerja dan memiliki penghasilan. Hal ini mengubah angka pengangguran menjadi angkatan kerja yang produktif yang pada gilirannya terjadi kemakmuran ketika kebutuhan telah dipenuhi.

Tokoh ini juga berfokus pada *saving* atau kemampuan masyarakat untuk menabung dan dianggap sebagai standar keberhasilan pembangunan. Secara ekonomi, memiliki kemampuan untuk menabung menunjukkan bahwa seseorang

telah memenuhi kebutuhan hidupnya dan makmur. Hal ini juga pasti berlaku sebaliknya. Berdasarkan pada dua indikator keberhasilan pembangunan tersebut, peningkatan tabungan dan investasi negara secara otomatis menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Terjadinya surplus maupun defisit dalam tabungan dan investasi disebabkan oleh perbedaan antara tabungan nasional yang dapat tercapai dengan mengumpulkan mobilitas modal perbankan dan lembaga keuangan melalui sektor publik dan juga swasta, serta tabungan dari pemerintah yang diperoleh melalui anggaran secara teratur dan biaya untuk keperluan dana dalam investasi swasta dan pemerintah. Kesenjangan antara investasi dan tabungan dapat bernilai negatif (defisit), bernilai positif (surplus), atau bernilai nol (seimbang).

Model Harrod-Domar yang digunakan adalah tabungan harus sama dengan total investasi ( $S = I$ ). Namun, apabila tabungan domestik yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan keperluan dana untuk membiayai investasi yang lebih besar, menyebabkan terjadinya kesenjangan antara tabungan dan investasi yaitu  $S - I < 0$  ( $S < I$ ). Hal ini berarti bahwa negara yang bersangkutan mengalami *saving-investment gap*.

Fenomena suatu negara mengalami *saving-investment gap* adalah hal yang umum terjadi pada negara-negara di seluruh dunia. Pada saat tertentu, kemungkinan suatu negara dapat memenuhi kebutuhan investasi dan tabungan domestik, tetapi di waktu lain kemungkinan tabungan domestik tidak dapat memenuhi kebutuhan investasi atau yang biasa disebut *saving-investment gap*. Menurut Sanuri (2005) negara-negara berkembang harus meminjam uang dari luar negeri untuk memenuhi

kebutuhan pembiayaan investasi mereka dan mempertahankan posisi yang stabil dalam cadangan mata uang asing mereka karena defisit neraca berjalan mereka yang besar.

### **2.1.2. Utang Luar Negeri**

Utang luar negeri didefinisikan ke dalam berbagai jenis aspek. Dalam aspek formal, pinjaman utang luar negeri adalah penerimaan yang dipergunakan dalam meningkatkan investasi untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Kemudian, dalam aspek fungsi, pinjaman utang luar negeri adalah suatu pilihan yang dapat dijadikan sebagai sumber biaya yang dibutuhkan oleh pengembangan suatu negara sedangkan dalam aspek materiil, pinjaman utang luar negeri adalah masuknya modal asing ke dalam negeri yang digunakan untuk meningkatkan jumlah modal yang ada di suatu negara (Kurnia, 2017:31).

Menurut Arsyad (2010) menyebutkan bahwa utang luar negeri biasanya digunakan untuk membelanjai suatu negara dan membantu aktivitas perekonomian yang produktif. Pemerintah negara-negara maju atau badan internasional memberikan bantuan keuangan di luar negeri yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan berupa pinjaman tetapi harus wajib untuk dibayar kembali beserta dengan bunganya.

Menurut Afriyenis (2016) menyebutkan bahwa biasanya terjadi pinjaman atau transaksi utang ketika pendapatan negara terbatas dan tidak seimbang dengan kebutuhan anggaran pembangunan yang meningkat. Dalam arti lain, pemerintahan mungkin tidak memiliki dana yang cukup, atau penerimaan negara saat ini masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran negara. Utang luar negeri

adalah jenis pembiayaan alternatif yang dibutuhkan untuk pengembangan suatu negara dalam meningkatkan investasi dan mendorong tumbuhnya perekonomian. Menurut teori Harrod Domar, kekurangan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan negara mengakibatkan utang luar negeri pada negara berkembang. Dalam hal ini, utang luar negeri penting untuk dilakukan apabila tabungan domestik tidak mencukupi untuk melakukan proyeksi angka pertumbuhan.

Bantuan luar negeri adalah jenis aliran modal dari luar negeri yang memenuhi dua syarat yaitu: (1) bantuan luar negeri yang diberi pada negara yang hendak menerima atau bersedia dipinjamkan melalui syarat yang ringan dan (2) bantuan luar negeri tidak didorong oleh tujuan mencari keuangan. Berdasarkan karakteristik ini, terdapat dua jenis bantuan luar negeri yaitu pinjaman (*loan*) dan pemberian (*grant*). Pinjaman (*loan*) adalah dimana negara maju memberikan pinjaman atau lembaga-lembaga tertentu, seperti Bank Pembangunan Asia, dan lain sebagainya.

Menurut teori ketergantungan (*dependensia*), dalam jangka pendek utang luar negeri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Hal ini disebabkan karena utang tentunya lebih tinggi dan lebih besar daripada kesanggupan untuk membayar dari negara peminjam. Bunga utang luar negeri akan terus meningkat, memaksa pemerintah untuk meningkatkan investasi di dalam dan di luar negeri yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Triboto (2001), klasifikasi utang luar negeri didasarkan pada bentuk-bentuk pinjaman yang diperoleh, sumber dana pinjaman, jangka waktu

pinjaman, status pinjaman dan persyaratan pinjaman yang dijelaskan sebagai berikut:

Klasifikasi utang luar negeri berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima:

1. Bantuan proyek: bantuan pembiayaan dan pengadaan barang atau jasa untuk proyek pembangunan dari negara asing
2. Bantuan teknik: pengiriman tenaga Indonesia atau tenaga ahli yang telah menerima pelatihan di luar negeri.
3. Bantuan program: Bantuan untuk tujuan umum dan dapat diterima dalam berbagai cara, seperti dalam bentuk makanan dalam PL 480 atau kredit devisa.

Klasifikasi utang luar negeri berdasarkan sumber dana pinjaman:

1. Pinjaman multilateral adalah pinjaman yang biasanya diberikan dalam bentuk paket pinjaman yang sudah ditetapkan, yang berarti perjanjian antara lembaga keuangan internasional dan pemerintahan luar negeri untuk membangun sejumlah proyek pembaharuan termasuk Bank Pembangunan Asia/BPD, Bank Dunia, *Islamic Development Bank/IDB*, dan lain sebagainya
2. Pinjaman bilateral adalah negara-negara yang berintegrasi dalam *Consultative Group on Indonesia/CGI* memberikan pinjaman kepada negara yang membutuhkan dan lembaga yang mengelola fungsi dari IGGI. Pinjaman bilateral ini berasal dari berbagai macam pinjaman, seperti pinjaman lunak, kredit ekspor, kredit komersial, pembayaran *installment*, dan obligasi.

Klasifikasi utang luar negeri berdasarkan jangka waktu pinjaman:

1. Pinjaman jangka pendek, yang membutuhkan waktu hingga 5 tahun.
2. Pinjaman jangka menengah, yang membutuhkan waktu 5 sampai 15 tahun.
3. Pinjaman jangka panjang, yang membutuhkan waktu lebih dari 15 tahun.

Klasifikasi utang luar negeri berdasarkan status dan persyaratan pinjaman:

1. Pinjaman lunak adalah yang diberikan oleh organisasi bilateral dan multilateral untuk tujuan meningkatkan pembangunan, memiliki ketentuan yang lebih mudah dengan periode waktu pengembalian berada diantara dua puluh hingga tiga puluh tahun dan tingkat bunga tahunan antara 0 dan 4,5 persen.
2. Pinjaman setengah lunak adalah setengahnya komersial dan setengahnya lunak
3. Pinjaman komersial adalah bank dan lembaga keuangan memberikan pinjaman dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam pasar internasional. Ini adalah pinjaman yang diberikan dengan tingkat bunga yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan pasar internasional.

### **2.1.3. Kurs**

Zaman ekonomi global saat ini, setiap negara menghadapi tantangan globalisasi keuangan karena aliran modal, jasa, dan barang barang yang seolah-olah menghilangkan batas wilayah negara. Setiap negara hanya menggunakan mata uang mereka sendiri untuk transaksi internasional. Nilai tukar mata uang negara dengan mata uang diluar negara tersebut dipengaruhi dan juga diubah oleh arus barang,

jasa, dan modal lintas negara. Di dalam perdagangan internasional, ada banyak jenis kurs mata uang. Hal ini pasti akan menyebabkan nilai mata uang berubah. Nilai tukar kedua mata uang harus ditetapkan karena ada perbedaan. Hubungan harga antar mata uang menunjukkan hubungan nilai tukar mata uang tersebut.

Salah satu ukuran ekonomi yang paling signifikan adalah nilai tukar (kurs). Perilaku masyarakat dalam menggunakan uang serta kestabilan ekonomi negara akan dipengaruhi oleh perubahan kurs. Dalam praktiknya, sistem nilai tukar, seperti nilai tukar mengambang dianut oleh negara Indonesia yang dimana mengalami posisi yang tidak stabil. Kurs didalam negeri dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran oleh nilai tukar internasional atau valuta asing. Pembayaran ke negara luar yang dalam hal ini adalah impor dapat dilakukan dalam mata uang asing. Menurut Yuniarti (2016) nilai tukar mata uang dapat dipengaruhi oleh interaksi antara kekuatan pasar dan kebijakan pemerintah, seperti di negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap, atau oleh pemerintah sendiri, seperti di negara yang menggunakan sistem nilai tukar fleksibel.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011) nilai tukar juga dikenal sebagai kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dibandingkan dengan mata uang domestik atau dibandingkan dengan mata uang asing. Nulhanuddin dan Andriyani (2020) menyatakan bahwa harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang diluar negara tersebut yang digunakan dalam transaksi internasional yang menghasilkan penawaran dan mata uang tertentu dikenal sebagai kurs. Nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain di mana letak ekuilibriumnya ditetapkan dari permintaan dan penawaran kedua mata uang disebut sebagai kurs.

Menurut Sukirno (2019) menyebutkan bahwa karena nilai tukar (kurs) memengaruhi banyak variabel makro ekonomi, termasuk neraca transaksi berjalan, nilai tukar adalah salah satu harga terpenting terhadap perekonomian terbuka. Berdasarkan pendapat ini, kurs merupakan harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dalam jangka waktu tertentu yang dimanfaatkan sebagai alat untuk bertransaksi. Selain itu, kurs memainkan tugas yang signifikan dalam operasi ekonomi suatu negara.

Daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar. Selain itu, dikatakan bahwa ini memiliki dampak ke output suatu negara yang pada akhirnya mempengaruhi laporan arus kas perusahaan pada masa kini dan masa mendatang. Rompas (2018) menyebutkan bahwa dikarenakan ekuitas merupakan bagian dari pendapatan perusahaan maka kurs dipengaruhi oleh prosedur permintaan uang yang didasarkan pada model penentuan nilai tukar.

Nilai kurs riil dan nilai kurs nominal adalah dua jenis nilai kurs yang paling umum dikenal. Nilai kurs nominal (*nominal exchange rate*) merupakan harga yang ditukar kepada mata uang di luar negara tersebut. Contohnya, jika kurs Rupiah terhadap dollar AS sebesar Rp 15.685 per USD. Dalam hal ini, 1 USD sama dengan Rp 15.685 yang dapat ditukar pada pasar valuta asing. Sementara nilai kurs riil (*real exchange rate*) merupakan nilai yang ditunjukkan oleh harga barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Contohnya, jika membeli tas di Amerika Serikat seharga 100 USD, maka di Indonesia tasnya akan seharga Rp 1.568.500, dengan perkiraan bahwa 1 USD senilai Rp 15.685. Mankiw (2018), karena



menunjukkan harga barang atau jasa suatu negara dengan barang atau jasa negara diluar negara tersebut, nilai kurs riil sering disebut sebagai "*term of trade*".

Sukirno (2019) dalam pasar uang terdapat empat jenis kurs yang digunakan untuk transaksi jual beli dan tukar valuta asing yakni:

1. Kurs Jual atau biasa disebut dengan *selling rate* merupakan nilai tukar/kurs yang ditetapkan oleh pihak bank ketika melakukan perdagangan valas pada periode tertentu.
2. Kurs Tengah atau biasa disebut dengan *middle rate* merupakan kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Sentral terhadap mata uang nasional pada periode tertentu.
3. Kurs Beli atau biasa disebut dengan *buying rate* merupakan kurs yang dilakukan dalam membeli valas yang ditetapkan oleh pihak bank pada periode tertentu.
4. Kurs Rata atau biasa disebut dengan *flat rate* merupakan kurs yang digunakan dalam kegiatan *bank notes* dan *travellers cheque*, di mana promosi dan biaya lainnya dihitung dalam kurs ini.

#### **2.1.4. Produk Domestik Bruto**

Nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh negara dalam periode tertentu, dengan memasukkan faktor produksi atau perusahaan asing, disebut produk domestik bruto. Menurut Andriani, dkk (2021) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto merupakan sejumlah produk ataupun jasa yang didapatkan melalui hasil berbagai unit produksi suatu negara pada kurun waktu tertentu yang di mana produksi ataupun jasa dipertunjukkan dari organisasi ataupun lembaga asing yang

beroperasi pada negara yang bersangkutan. Dalam hal ini, karena diduga sebagai ukuran terbaik untuk mengukur kekayaan rakyat suatu negara, PDB sangat penting dalam komponen statistik ekonomi.

Di dalam memperkirakan standar dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, Produk Domestik Bruto dapat digunakan. Jika jumlah barang dan jasa meningkat, dikatakan bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan. Menurut Herispon (2009) bahwa produk domestik bruto juga mencakup produk yang dihasilkan oleh warga negara sendiri serta produk yang dihasilkan oleh warga asing.

Menurut teori Keynes, produk domestik bruto terdiri dari empat komponen yakni konsumsi, investasi, belanja negara, dan ekspor neto.

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto  
C = Konsumsi  
I = Investasi  
G = Belanja Negara  
NX = Ekspor Neto

Dalam buku Parkin (2018) memberikan definisi tambahan dari produk domestik bruto (PDB) yang berarti nilai pasar barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Definisi Produk Domestik Bruto terdiri dari empat bagian, yakni:

1. Nilai Pasar

Tidak hanya menghitung produksi total, tetapi juga menilai barang berdasarkan harganya atau nilai pasarnya di dalam pasar untuk menghitung total produksi.

2. Barang dan Jasa Akhir

Barang yang dibeli oleh konsumen akhir dalam jangka waktu tertentu disebut barang atau jasa akhir. Hal ini digunakan untuk menghitung Produk Domestik Bruto dengan mengukur barang dan jasa akhir yang dihasilkan.

3. Diproduksi oleh Negara

Barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dianggap termasuk kategori barang atau jasa yang dihitung sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto.

4. Pada Periode Waktu Tertentu

Pengukuran Produk Domestik Bruto dapat dilakukan dengan mengukur produksi dalam jangka periode tertentu yang umumnya dapat dilakukan secara kuartalan dan tahunan.

#### **2.1.5. Ekspor**

Produk dan jasa yang dibuat oleh suatu negara dan kemudian dikirim atau dijual ke negara lain dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan negara tersebut dikenal sebagai ekspor. Menurut Bustami (2013) bahwa dilihat dari peningkatan daya saing dan tumbuhnya dinamika kewirausahaan yang positif, suatu negara dianggap berhasil dalam meningkatkan ekspornya. Mustika (2015) juga menyatakan bahwa ekspor sangat penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi negara dan memberikan pemasukan devisa bagi eksportir dan negara ekspor.

Menurut Mahendra dan Kesumajaya (2015), ekspor merupakan alat penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan sarana untuk pembangunan berkelanjutan. Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Ekspor berfungsi sebagai penggerak utama dalam suatu negara. Semakin banyak ekspor yang dilakukan akan semakin mendorong pertumbuhan lokal dan nasional. Setiap perubahan dalam ekspor akan berdampak ganda pada perekonomian lokal. Upaya ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dan memungkinkan ekspor dalam jangka waktu yang lebih lama.

Ekspor pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan uang asing untuk meningkatkan PDB dan pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan negara tidak mampu menghasilkan barang atau produksi yang di mana kebutuhan dalam negeri tidak tercukupi, sehingga negara dapat mengekspor produk yang dibuat ke negara lain. Dalam perdagangan internasional, kondisi ekonomi dan sumber daya setiap negara memengaruhi eksportnya. Himmati (2015) mengatakan bahwa nilai ekspor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ekonomi. Ini berarti bahwa ekspor memiliki konsekuensi terhadap pertumbuhan ekonomi baik di wilayah maupun di seluruh negara.

Salah satu orang yang terlibat dalam proses ekspor disebut eksportir. Eksportir adalah individu atau badan hukum yang melakukan ekspor dalam skala besar. Jenis barang yang diekspor memiliki ketentuan tersendiri karena ada

prosedur yang harus diikuti, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mengekspor. Pada kenyataannya, proses ekspor lebih sederhana daripada proses impor karena proses impor memiliki aturan yang lebih banyak, khususnya yang berkaitan dengan pajak.

Dalam kasus di mana produk yang diproduksi oleh suatu negara tidak mampu untuk dihasilkan atau tidak mampu memberikan permintaan suatu negara, negara tersebut memiliki hak untuk mengekspor produk yang diproduksinya ke negara lain. Kemampuan negara pengekspor untuk bersaing di pasar internasional dan bagaimana produk yang dikirimkan ke negara luar mampu berkompetisi dengan produk yang dibuat oleh negara lain adalah komponen yang lebih penting.

Dalam situasi ini, kualitas dan biaya produk yang diekspor harus setidaknya sebanding dengan produk yang diperjualbelikan di pasar internasional. Sangat penting bahwa preferensi orang-orang yang berada di luar negeri terhadap barang yang akan di ekspor, memainkan peran yang signifikan dalam menentukan seberapa besar ekspor suatu negara. Secara umum, dapat dikatakan bahwa jumlah ekspor yang dapat dilakukan oleh suatu negara berkorelasi positif dengan jumlah jenis produk yang memiliki keistimewaan yang dibuat oleh negara tersebut.

Menurut Mankiw (2006), terdapat sejumlah variabel yang mampu memengaruhi impor, ekspor, dan ekspor neto sebuah negara yaitu:

1. Kepuasan konsumen terhadap barang yang dibuat di luar maupun dalam negeri.
2. Jumlah harga yang dibayarkan terhadap barang yang terdapat di luar maupun dalam negeri.

3. Kurs yang menetapkan sejumlah mata uang asing yang dapat dibeli oleh mata.
4. Penghasilan yang didapatkan oleh konsumen di luar maupun dalam negeri.
5. Biaya pengiriman barang antar negara.
6. Prosedur yang dilakukan oleh pemerintah tentang ekspor dan impor.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Lisyafaah, dkk (2021) meneliti tentang Analisis Utang Luar Negeri di Indonesia pada tahun 2000 – 2019. Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa cadangan devisa dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri sedangkan Produk Domestik Bruto tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.

Jannah dan Shidiqi (2017) menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1985-2015. Dengan menggunakan alat analisis *Vector Auto Regressive (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)* ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Dalam jangka panjang, variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh negatif sehingga kenaikan Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar dan Kurs kelak membawa utang luar negeri turun. Penanaman Model Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.

Iskhaqi, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai Analisis Indikator Makroekonomi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis *Error Corection Model (ECM)* ditemukan bahwa dalam jangka

panjang variabel produk domestik bruto, inflasi dan defisit anggaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Dalam jangka pendek, produk domestik bruto dan kurs memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan variabel inflasi dan defisit anggaran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Rangkuty dan Sari (2019) melakukan studi mengenai Analisis Utang Luar Negeri dan Inflasi Indonesia. Dengan menggunakan metode uji kointegrasi ditemukan bahwa laju pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia dominan positif yang artinya meningkat dari tahun ke tahun dalam periode penelitian sedangkan laju pertumbuhan inflasi di Indonesia berfluktuatif yang artinya terjadi peningkatan maupun penurunan selama periode penelitian. Dalam jangka panjang, terjadi keseimbangan antara inflasi dan utang luar negeri. Lag 2, inflasi dan utang luar negeri memiliki hubungan dua arah yang berarti inflasi mempengaruhi utang luar negeri dan begitu pula sebaliknya sedangkan Lag 4 memiliki hubungan satu arah yang berarti inflasi tidak mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia, tetapi utang luar negeri mempengaruhi inflasi.

Selanjutnya Ulfa dan Zulham (2017) adalah dengan judul Analisis Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Alat analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan *Granger Causality*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap utang luar negeri. Terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan

investasi yang artinya jika pertumbuhan ekonomi terjadi peningkatan maka investasi juga akan mengalami peningkatan, tetapi investasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

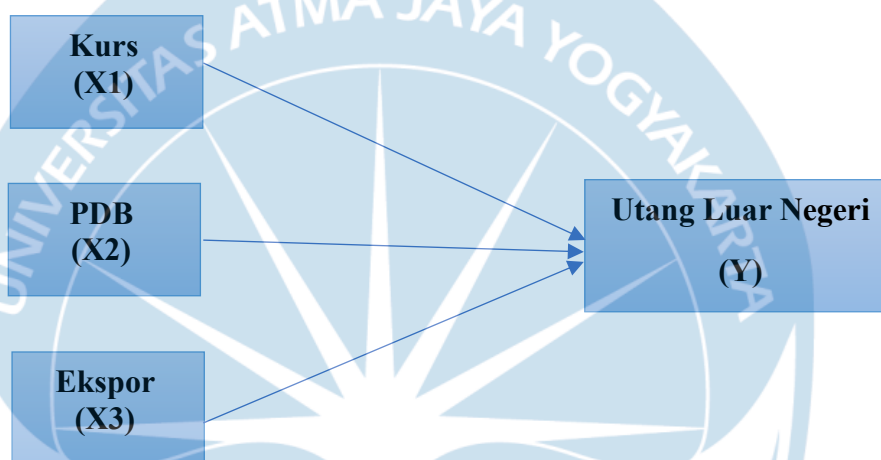
Terdapat penelitian yang diterbitkan melalui jurnal internasional. Penelitian oleh Djalo, dkk (2023) dengan judul *The Impact of Foreign Debt on Export and Import Values, The Rupiah Exchange Rate, and The Inflation Rate*. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda ditemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan impor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap utang. Selanjutnya, nilai tukar berpengaruh secara signifikan dan negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Penelitian dengan jurnal internasional yang diteliti oleh Sayuti, dkk (2021) dengan judul *Analysis of Foreign Debt in Indonesia*. Dengan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* ditemukan, dalam jangka pendek cadangan devisa memiliki pengaruh signifikan dan positif sedangkan kurs dollar dan ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Cadangan devisa dan ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan sementara nilai tukar dolar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang.



### 2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2014) kerangka berpikir adalah struktur konseptual atau teoretis yang digunakan untuk menyusun dan mengatur berbagai elemen yang terkait dengan topik penelitian. Maka, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1  
Kerangka Pemikiran